BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia, dalam kehidupannya, tidak dapat terlepas dari kegiatan komunikasi. Hampir seluruh aspek kehidupannya, manusia selalu melakukan komunikasi. Diawali ketika bangun tidur pada pagi hari hingga pada saat akan tidur kembali, dengan kata lain, pada setiap jam, setiap menit bahkan setiap detik, seorang manusia selalu "terlibat" dalam kegiatan komunikasi.

Manusia melakukan interaksi dengan lingkungan disekitarnya. Proses interaksi tersebut dilakukan melalui komunikasi baik secara langsung (tanpa media tertentu) maupun secara tidak langsung (dengan media tertentu). Dengan demikian, interaksi yang dilakukan dapat berjalan sekaligus membuahkan hasil yang sesuai dengan harapan dan keinginan masing-masing pihak. Sebuah komunikasi, merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang atau sebuah sumber kepada penerima yang dapat menimbulkan suatu "efek" tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh harold Lasswell dalam Brent D. Rubben : "who says what to whom in what channel with what effect" (Ruben, 1992:24).

Komunikasi merupakan dasar dari proses interaksi antar manusia. Hal ini dapat memberi makna ketika manusia saling bertukar informasi, pikiran, perasaan, dan kebutuhan dengan lingkungan di luar diri kita. Berbagai bentuk hubungan antar manusia dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, kepentingan

maksud dan tujuan. Masing-masing hubungan tersebut memerlukan sekaligus memiliki pola serta bentuk komunikasi yang dapat sama maupun berbeda satu sama lainnya.

Keberadaan anak jalanan sudah lazim kelihatan pada kota-kota besar di Indonesia. Kepekaan masyarakat kepada mereka nampaknya tidak begitu tajam. Merebaknya anak jalanan di Yogyakarta merupakan masalah yang kompleks. Persoalan yang kemudian muncul adalah anak-anak jalanan pada umumnya berada pada usia sekolah, produktif, mereka mempunyai kesempatan yang sama seperti anak-anak lain, mereka adalah warga negara yang berhak mendapatkan pelayanan pendidikan, tetapi di sisi lain mereka tidak bisa meninggalkan kebiasaan mencari penghidupan di jalanan.

> "Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya" (www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf) diakses pada 26 Juli 2006.

Komunikasi interpersonal seolah-olah telah menjadi sebuah bagian tersendiri dalam sebuah lingkungan sosial masyarakat. Individu biasa mengaktualisasikan dan mengembangkan kehidupan sosial mereka ditengah-tengah masyarakat melalui komunikasi interpersonal. Hal tersebut tidak jauh pula seperti yang dialami oleh anak jalanan. Sebagai seorang manusia, mereka adalah juga merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, sejak

memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, makanan, minuman, dan lain-lain. Karena pada dasarnya pribadi manusia tak sanggup seorang diri tanpa lingkungan psikis maupun rohaniahnya. Sebagai anak jalanan, mereka memiliki keterbatasan ketika berinteraksi dengan orang lain cenderung keterbukaan diri mereka yang kurang. "Hal tersebut dapat dilihat dari kepribadian yang introvet, cenderung sukar mengendalikan diri dan asosial" (www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf) diakses pada 26 Juli 2006.

Komunikasi berguna sebagai sarana untuk bersosialisasi dengan orang lain. Ketika berinteraksi dengan orang lain mau tidak mau anak jalanan juga harus berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang dihadapi oleh anak jalanan berbeda dengan lingkungan yang dihadapi oleh anak-anak lainnya.

> "Dimana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikkan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan" (www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf) diakses pada 26 Juli 2006.

Fakta empiris yang peneliti temukan ketika melakukan pra survey tanggal 7 April 2006 di Rumah Singgah Anak Mandiri adalah sikap anak-anak yang tidak bisa mengendalikan diri ketika bertemu dan berbicara dengan orang lain, misalnya saat peneliti datang pertama kali ke rumah singgah sebagian anak-anak jalanan terkesan acuh dan kasar yang peneliti nilai sebagai sikap antipati terhadap orang luar. Tapi ada juga anak yang ingin berkenalan

Berangkat dari sebagian ciri-ciri yang ada pada anak jalanan di atas mengindikasikan bahwa anak jalanan mengalami gangguan dalam pembentukan sikap sosial mereka. Lebih jauh lagi hal itu terjadi sebagai akibat dari kurangnya keterbukaan diri mereka tentang kondisi sosial yang mereka alami. Mereka seringkali minder dengan keadaan diri mereka sehingga kecenderungan yang terjadi adalah mereka menjadi tertutup. Segan untuk mengungkapkan apa yang menjadi masalah bagi mereka kepada orang lain. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap sikap mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain, dan tentunya ketika mereka mulai masuk ke dalam sebuah lembaga sosial masyarakat yaitu rumah singgah maka sedikit banyak mereka mendapat kursus keterampilan yang berguna untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Keterbukaan diri menurut wawancara dengan pengurus Rumah Singgah bapak Wahban perlu diteliti karena memberi kita gambaran bagaimana seorang anak turun ke jalan dengan berbagai persoalan seperti kemiskinan :

> "Banyak pihak yang menyakini bahwa kemiskinan merupakan faktor anak pergi ke jalan. Faktor-faktor lainnya seringkali merupakan turunan akibat kondisi kemiskinan atau ada relasi kuat yang saling mempengaruhi antar faktor-faktor tersebut, yaitu : kekerasan dalam keluarga, dorongan keluarga, impian kebebasan, ingin memiliki uang sendiri, dan pengaruh teman. Dengan adanya keterbukaan diri dari anak jalanan dapat memberikan dukungan psikologis untuk mengungkap dan membahas masalah-masalah yang dihadapi anak secara bersama-sama memberikan kebutuhan yang mereka inginkan seperti makan, sekolah, kursus keterampilan dll" (wawancara tanggal 22 Oktober 2006 jam 11.30 WIB).

Mendorong anak agar tinggal bersama orang tua kembali. Jika anak tersebut tidak ingin kembali ke orang tua, anak jalanan diberikan kursus keterampilan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

> "Penanganan anak jalanan tak berkesinambungan sifatnya kasuistis, tidak bisa di pukul rata. Kenyataan di lapangan, banyak anak jalanan yang dibina di rumah singgah Yogyakarta dengan berkeseinambungan sampai mereka benar-benar mandiri. Mandiri dalam arti mereka dibina sampai memiliki penghasilan sendiri dan hidup secara normal di tengah-tengah masyarakat" (Kedaulatan Rakyat, Rabu 20 April 2005).

Menurut Departemen Sosial RI rumah singgah didefinisikan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana pusat realisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma di masyarakat. Secara umum tujuan dibentuknya rumah singgah adalah membantu anak jalanan mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Adapun secara khusus tujuan rumah singgah adalah :

a. Membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
b. Mengupayakan anak-anak kembali ke rumah jika memungkinkan atau ke panti dan lembaga pengganti lainnya jika diperlukan.
c. Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan anak dan menyiapkan masa depannya sehingga menjadi masyarakat yang produktif (www.bpk.go.id/publikasi/mp87102002xxii55.pdf) diakses pada 26 Juli 2006

Penanganan masalah anak jalanan sesungguhnya bukan saja menjadi tanggung jawab salah satu pihak saja, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, LSM, akademisi dan masyarakat secara

B. RUMUSAN MASALAH

Maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

"Bagaimana keterbukaan diri pada anak jalanan di Rumah Singgah Mandiri Yogyakarta ?"

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui keterbukaan diri pada anak jalanan dalam konteks komunikasi interpersonal di RSAM Yogyakarta.
2. Mengetahui faktor pendukung dan hambatan-hambatan dalam proses membentuk keterbukaan diri pada anak jalanan dalam konteks komunikasi interpersonal di RSAM Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk kajian-kajian komunikasi, khususnya keterbukaan diri pengurus rumah singgah dengan anak jalanan.
2. Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan bermanfaat secara praktis untuk mengetahui keterbukaan diri anak jalanan

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi

1.1. Pengertian Komunikasi

Definisi komunikasi secara umum telah dikemukakan oleh beberapa pakar komunikasi seperti yang disampaikan oleh Carl L. Hovaland komunikasi adalah proses dimana seorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk bahasa atau kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain (Tubs and Moss, 1996:3)

> "Supratiknya mengungkapkan arti komunikasi secara luas yakni setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian lebih luas dari sekedar wawancara. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan sebentuk komunikasi" (Supratiknya, 1995 : 30).

Memang benar manusia harus hidup bersama manusia lain, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun demi keturunannya. Jelasnya manusia harus hidup bermasyarakat. Semakin besar suatu masyarakat yang berarti semakin banyak manusia yang dicakup, cenderung akan semakin banyak masalah atau konflik yang akan ditimbulkan, karena adanya akibat dari perbedaan-perbedaan diantara manusia yang banyak itu dalam pikirannya, perasaannya, kebutuhannya, keinginannya, sifatnya, pandangan hidupnya, kepercayaannya, aspirasinya, dan lain sebagainya. Maka disinilah bahasa yang diungkapkan dalam komunikasi inilah yang akan berperan, sebab dengan berkomunikasi secara benar akan meminimalkan kesalahpahaman, bahkan

Dalam pergaulan hidupnya manusia dimana masing-masing individu satu sama lain beraneka ragam itu terjadi interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing. Terjadilah saling mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk percakapan.

Untuk tegasnya komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the massage*), kedua lambang (*symbol)*. Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.

> "Komunikasi terjadi apabila ada kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.. Jika tidak terjadi kesamaan makna antara kedua aktor komunikasi (*communication actors*) yakni komunikator dan komunikan itu, dengan kata lain komunikan tidak mengerti pesan yang diterimanya" (Onong, 1993 : 41).

1.2 Prinsip Komunikasi

Kesamaan dalam komunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah yang bertindihan ini disebut kerangka pengalaman *(field of experience*) yang menunjukkan adanya kesamaan antara A dan B dalam hal tertentu misalnya bahasa atau simbol

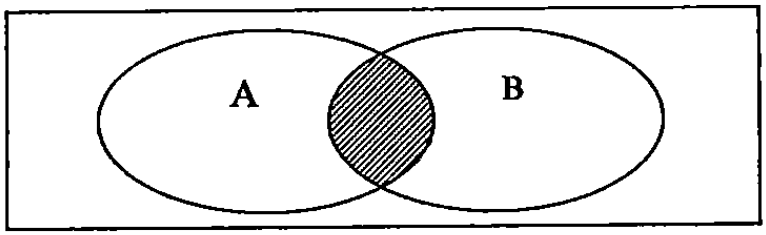

Sumber : Pengantar Ilmu Komunikasi, Prof . Dr. Hafied Cangara, 2004, hal 20.

Berdasarkan gambar diatas, kita dapat menarik tiga prinsip dasar komunikasi, yakni :

1. Komunikasi hanya dapat terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi *(sharing similar experience)*.

2. Jika daerah tumpang tindih (*the field of experience*) menyebar menutupi lingkaran A atau B menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, maka makin besar kemungkinan terciptanya suatu proses komunikasi yang mengena (efektif).

3. Tetapi kalau daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing, maka komunikasi yang terjadi sangat terbatas. Bahkan besar kemungkinannya gagal dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif (Prof . Dr. Hafied Cangara, 2004:20)

2. Komunikasi Interpersonal

2.1. Pengertian komunikasi interpersonal

Menurut Joseph De Vito komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang, dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang, dengan efek dan umpan balik langsung" (Praktino, 1987:42).

Komunikasi interpersonal tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal komunikasi yang terjadi antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan bentuk percakapan secara langsung dengan efek umpan balik seketika.

> "Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal di nilai paling ampuh dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini komunikan, hal ini disebabkan karena proses komunikasi interpersonal bersifat dialogis" (Onong, 1993 : 57).

Model komunikasi interpersonal yang di gambarkan oleh Joseph De Vito, pada proses komunikasi interpersonal:

Gambar 1
Model Komunikasi Interpersonal

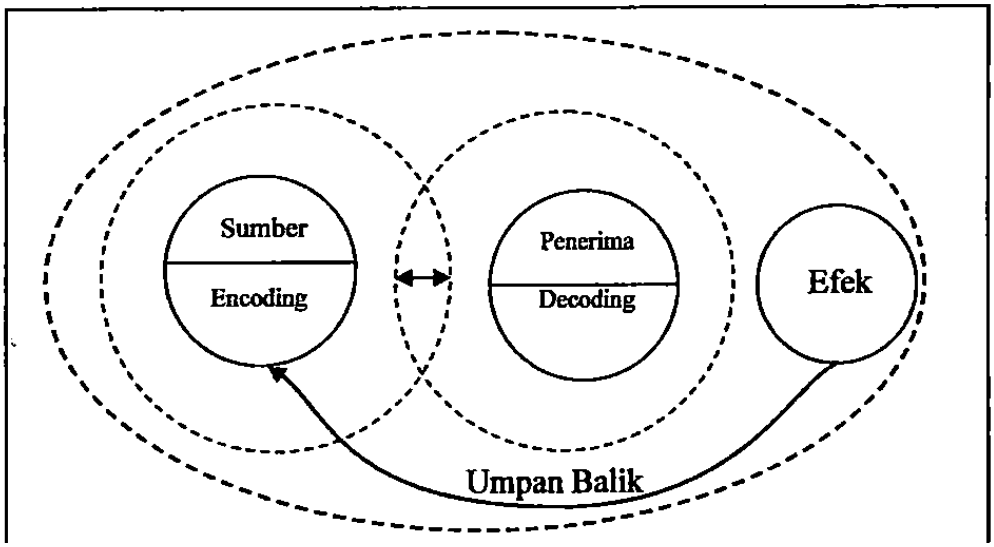

Keterangan :

Gambar diatas lingkaran paling luar dengan garis putus-putus mengambarkan konteks komunikasi seperti sumber, penerima pesan, efek, umpan balik, serta ruang lingkup pengalaman itu beroperasi. Di antara sumber dan penerima dilingkari oleh dua lingkaran, lingkaran tersebut terdapat lingkaran berhimpitan *(overlap)* kedua lingkaran berhimpitan menggambarkan bahwa penerima, maupun sumber mempunyai ruang lingkup pengalaman yang sama (lingkaran yang terhimpit). Baik gambar Lingkaran paling luar maupun kedua lingkaran pengalaman di gambarkan dengan garis putus-putus artinya di sini dilukiskan bahwa baik konteks komunikasi maupun ruang lingkup pengalaman adalah hal-hal yang selalu berubah-ubah, tidak statis. Sedangkan proses komunikasi interpersonal disini ialah: sumber mengirim pesan kepada penerima, menimbulkan efek langsung serta umpan balik yang langsung pula.

Berdasarkan teori tersebut maka kaitannya seorang komunikator dengan seorang komunikan atau sekelompok kecil yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal, dalam prosesnya akan saling bertukar posisi. Pada suatu saat seseorang bertindak sebagai komunikator dan yang lain menjadi komunikan, dan pada saat lain, komunikan tadi akan bertindak sebagai komunikator, sedang yang tadi bertindak komunikator akan menjadi komunikan, dengan kata lain terjadi kontak langsung dalam percakapan.

Untuk menguraikan maupun membahas komunikasi interpersonal terdapat tiga faktor acuan utama konsep tersebut diungkapkan menurut Josep De Vitto (1997:231) antara lain:

1. Definisi Berdasarkan Komponen *(Componential)*

   Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antar pribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan

oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan memberikan umpan balik segera.

2. Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik (*Relational dyadic)*

   Definisi berdasarkan hubungan, kita mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.

3. Definisi Berdasarkan Pengembangan *(Developmental)*

   Definisi rancangan atau acuan pengembangan *(developmental)*, komunikasi antar pribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan, dari komunikasi yang bersifat tak pribadi *(impersonal)*.

Penguraian tentang definisi komunikasi interpersonal tidak lepas dari informasi dan waktu komunikasi, yang dimana waktu dan informasi tersebut mempengaruhi proses dari komunikasi interpersonal, seperti yang diuraikan oleh Steven A Beebe, (1996:6) antara lain :

> "Komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi pada manusia yang terjadi ketika kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan secara menguntungkan mempengaruhi orang lain. Interaksi secara simultan berarti bahwa mitra komunikasi tersebut adalah keduanya bertindak berdasar beberapa informasi pada waktu yang sama. Pengaruh yang menguntungkan berarti bahwa kedua mitra dipengaruhi oleh interaksi: ini mempengaruhi pemikiran mereka, perasaan mereka, dan cara mereka menginterpretasikan informasi yang mereka pertukarkan".

2.2 Keefektifan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim.

kesalahfahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat. (dalam Supratiknya, 1994:34).

Komunikasi interpersonal seperti yang dikemukakan oleh DeVitto (dalam Pratikno, 1987:50) memiliki lima ciri komunikasi interpersonal yang efektif antara lain sebagai berikut :

a. Keterbukaan *(openness)*
b. Empati *(empathy)*
c. Dukungan *(supportiveness)*
d. Rasa positif *(positiveness)*
e. Kesamaan *(equality)*

Kelima faktor komunikasi antar pribadi di atas merupakan suatu sikap yang merupakan akibat atau hasil dari komunikasi interpersonal dimana hasil dari komunikasi mencakup tiga tahap :

1) Tahap kognitif, yaitu tahap pengenalan atau pencarian informasi
2) Tahap afektif, yaitu pembentukan sikap atau perasaan
3) Tahap konatif, yaitu tahap perubahan sikap atau perubahan perilaku (Effendy, 1981:7)

Ketiga aspek diatas, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Hal tersebut maksudnya adalah bahwa aspek kognitif, afektif dan konatif selalu terjadi pada setiap proses komunikasi, sebab sesuai dengan tujuan komunikasi yaitu :

a. Perubahan pengetahuan
b. Perubahan sikap
c. Perubahan perilaku

2.3 Konteks Komunikasi Interpersonal

Sebuah kegiatan komunikasi interpersonal, selain dilatar belakangi oleh suatu bentuk pengalaman yang dimiliki oleh sumber maupun penerima, dapat dilihat suatu hubungan yang sangat penting antara kedua belah pihak, pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima *(komunikan)* dengan atau tanpa media tertentu.

> "Komunikasi interpersonal juga merupakan sebuah bentuk komunikasi diadik. yakni suatu proses penyampaian pesan yang berlangsung secara dua arah. Dan disini seorang pengirim dan penerima pesan dapat beralih posisi satu sama lain secara bergantian, hal ini disebabkan oleh terjadinya pengiriman pesan oleh komunikator dan diterima komunikan. Selanjutnya komunikan memberikan umpan balik *(feedback)* yang secara otomatis posisi komunikan berubah menjadi pengirim pesan yang diterima oleh pihak yang sebelumnya bertindak sebagai komunikator. Umpan balik *(feed back)* tersebut kemudian diinterpretasikan oleh pihak pertama (sebelumnya sebagai komunikator) dan kembali pihak pertama memberikan umpan balik *(feed back ke-2)* atas umpan balik yang disampaikan pihak kedua. Demikian seterusnya, yang terjadi pada konteks komunikasi interpersonal" (Onong, 1993 : 62).

Pertukaran informasi atau pesan secara dua arah *(Dyadic communication)* memiliki beberapa karakter unik yang terjadi. Secara langsung bersifat pribadi, dalam jangka waktu yang relatif singkat, spontan dan bersifat informal.

> "Berdasarkan pada siapa yang melakukan pendekatan pengembangan pada komunikasi interpersonal, sesuatu hal yang khusus harus terjadi secara wajar, interaksi dua arah menuju ke arah komunikasi interpersonal, dan ketika aturan-aturan memerintah kepada hubungan yang ada, keseluruhan dari data-data yang dimiliki komunikator tentang kedua belah pihak, kemudian tingkat pengetahuan komunikator berubah, sehingga komunikasi dua arah *(dyadic communication)* menjadi komunikasi interpersonal" (Effendi

Beberapa alasan yang mendasari komunikasi dua arah sangat penting untuk di bangun adalah: komunikasi dua arah memberikan kenyamanan serta dukungan, membantu mengembangkan rasa (indera) pada diri seseorang, memberikan peluang (memperbolehkan) untuk mempertahankan pandangan yang stabil tentang diri masing-masing dalam jangka waktu yang cukup lama.

2.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Selanjutnya De Vito mengemukakan beberapa tujuan komunikasi interpersonal, dimana hal tersebut dapat dikatakan sebagai kelebihan yang terdapat dalam proses komunikasi interpersonal. Beberapa tujuan yang di maksud antara lain :

1. Untuk Menemukan Jati Diri *(To Disclosure Oneself)*
   Komunikasi interpersonal memberi peluang seseorang untuk berbicara dan mengetahui hal-hal yang disukai atau yang tidak disukai, melalui komunikasi interpersonal dapat membuka peluang bagi seorang untuk "menampakan" dirinya pada orang lain. Dengan kata lain, melalui komunikasi interpersonal seseorang membentuk persepsi tentang dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.
2. Untuk Menemukan/Mengenal Dunia Luar *(To Discover The External World)*.
   Banyak informasi yang diterima orang berasal dari hubungan interpersonal yang dijalin bersama dengan orang lain. Pada kenyataanya, keyakinan, sikap, serta nilai yang di yakini oleh seseorang kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai pertemuan yang dilakukannya dengan orang lain dibandingkan melalui media tertentu bahkan pendidikan formal sekalipun.
3. Memelihara dan Memantapkan Hubungan *(To Establish and Maintain Meaningful Relationships)*.
   Sebagian besar waktu yang digunakan untuk melakukan komunikasi interpersonal terpusat untuk memelihara dan memantapkan hubungan sosial dengan orang lain
4. Untuk Mengubah Perilaku Dan Sikap *(To Change Attitudes and*

Suatu proses komunikasi interpersonal sering dihadapkan pada pengaruh interpersonal antara satu orang dengan orang lain yang melakukan komunikasi tersebut, dinyatakan bahwa seseorang lebih sering terpengaruh terhadap sesuatu hal komunikasi interpersonal dibandingkan melalui media massa.

5. Untuk Hiburan dan Kesenangan. *(To Play and Entertain).*
   Komunikasi interpersonal memberikan keseimbangan pada aktivitas seseorang, yakni dimana seseorang dapat melakukan berbagai hal yang bersifat serius dan formal, sekaligus juga di lain waktu dapat membantu orang yang bersangkutan untuk beristirahat dari "keseriusan" tersebut untuk mendapatkan hiburan yang dibutuhkan.
6. Untuk Membantu *(To Help).*
   Baik seorang profesional maupun bukan, dapat memperoleh bantuan/pertolongan pada saat mereka melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain. (DeVito, 1986:14-16)

3. Keterbukaan Diri *(Self Disclosure)*

Banyak opini dari sebagian besar masyarakat bahwa keterbukaan diri secara mendasar sangat membantu dalam membangun kedekatan dan kepercayaan, dan juga bahwa keterbukaan diri diperlukan dalam meningkatkan sebuah hubungan personal. Sebagaimana yang tertulis dalam bukunya *Communication and human Behaviour*, Rubben (1998 : 309-310) menyatakan pendapat dari beberapa ahli antara lain seperti Jourad (1971) menyatakan bahwa keterbukaan diri yang berlebihan mengindikasikan gangguan dalam sebuah situasi komunikasi. Egan (1970) menyebutkan beberapa resiko yang mungkin timbul berkaitan dengan pengungkapan diri. Sementara itu Wenburg (1973) tidak menyebutkan kegunaan dari keterbukaan diri tetapi dia memberikan peringatan akan beberapa kemungkinan resiko

tentang informasi ynag bersifat tuduhan ketika kita melakukan sebuah pengungkapan diri.

Sudah menjadi kesepakatan bahwa keterbukaan diri bisa menjadi penting artinya bagi peningkatan hubungan personal dan relasional. Namun begitu, setelah memperhatikan pernyataan dari beberapa penulis diatas, kita bisa menemukan bahwa keterbukaan diri saja bukanlah kondisi yang cukup untuk sebuah peningkatan hubungan. Bisa saja ada anggapan bahwa keterbukaan diri sebagai sebuah strategi pesan yang efektif untuk peningkatan hubungan personal dan relasional. Ketika kondisi tertentu yang nyata juga menyertainya. Meskipun posisi demikian mungkin memunculkan kejelasan diri, keterbukaan diri tidak selalu diperlakukan dalam sebuah proses relasional yang lebih besar, tetapi hanya lebih sebagai suatu hal yang terjadi dengan sendirinya.

Sebagian besar pembahasan tentang keterbukaan diri setidaknya melibatkan sedikitnya dua topik yang harus dibahas. Yang pertama adalah kondisi yang mengelilingi tindakan keterbukaan diri, dan yang kedua adalah konsekuensi yang mengikuti sebagai akibat dari tindakan keterbukaan diri maupun yang menerima, dan juga bagi hubungan mereka. Lebih jauh lagi yang terpenting adalah niat dan tujuan yang mendasari tindakan keterbukaan diri.

Proses keterbukaan diri mempunyai kondisi-kondisi yang relevan, kondisi pertama adalah kondisi yang mengelilingi tindakan keterbukaan diri.

: 311) secara tegas menyatakan bahwa sebuah pesan keterbukaan diri harus di maknai dengan secara insidental atau secara tidak sadar. Culbert secara langsung juga mengimplikasikan bahwa keterbukaan diri seringkali melibatkan beberapa derajat resiko bagi orang yang melakukan tindakan keterbukaan diri. Dikatakan bahwa :

> "Sejak orang melakukan tindakan keterbukaan diri dan menyatakan informasi yang bersifat "rahasia" tentang dirinya kepada orang lain, dia tidak selalu bisa yakin akan reaksi orang terhadapnya. Sejak dia menyatakan informasi-informasi tentang dirinya, dia mungkin akan lebih mudah tersinggung dengan reaksi-reaksi dari orang lain yang tidak mengena hatinya". (Culbert, 1998:311)

Kondisi yang kedua adalah konsekuensi-konsekuensi dari keterbukaan diri itu sendiri. Konsekuensi-konsekuensi yang datang sebagai akibat dari menyatakan informasi yang bersifat personal atau relasional. Beberapa konsekuensi-konsekuensi tersebut masih menurut Culbert (1967) antara lain :

a) Menjadi terpaksa untuk mengakui dan tidak keberatan dengan fakta-fakta tertentu tentang diri kita.
b) Harus berusaha untuk memberikan kewajiban respon terhadap keadaan yang kita timbulkan terhadap pihak lain.
c) Berani mengambil pilihan akan munculnya perasaan-perasaan seperti terluka, marah dan ketidaknyaman atau bahkan malah cinta, kekompakan, kepercayaan dari pihak-pihak lain.
d) Berani mengambil resiko ditolak dan dicela-cela oleh orang lain.
e) Sebagai hasil dari poin (c) dan (d), maka kita harus bisa mengatasi perubahan-perubahan yang tidak kita inginkan dalam hubungan kita dengan pihak lain.

3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri

Pengungkapan diri terjadi lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu

1. Besar Kelompok

   Keterbukaan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok dalam pengungkapan diri.

2. Perasaan Menyukai

   Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Karena orang yang kita sukai (dan mungkin menyukai kita) akan bersikap mendukung dan positif.

3. Efek Diadik

   Keterbukaan diri menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai anggapan atas keterbukaan diri orang lain.

4. Kompetensi

   Orang yang kompeten lebih banyak melakukan keterbukaan diri karena memiliki lebih banyak hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan daripada orang-orang yang tidak kompeten.

5. Topik

   Kita lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain. Semakin pribadi dan semakin negatif suatu topik,

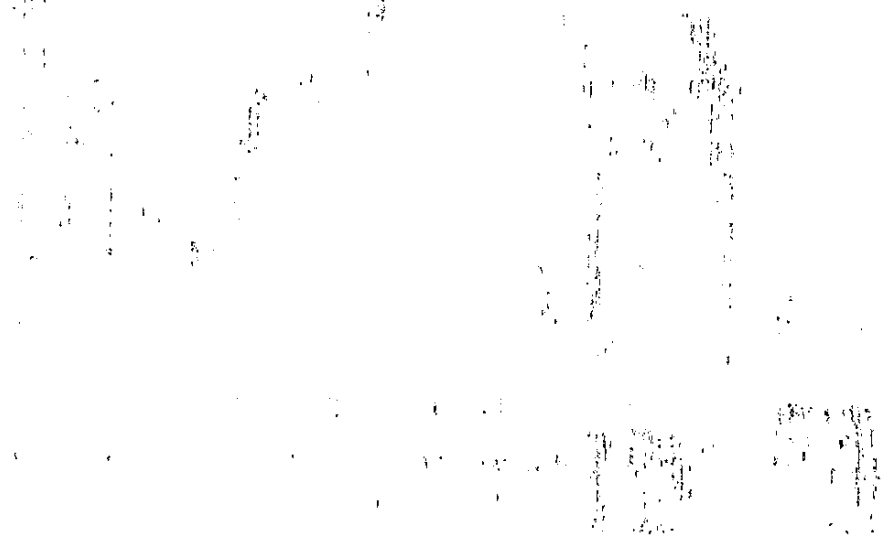

6. Jenis Kelamin.

   Faktor terpenting yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria lebih kurang terbuka daripada wanita.

3.2 Manfaat keterbukaan diri

Selanjutnya De Vito (1987:105) Mengemukakan beberapa manfaat dari keterbukaan diri antara lain :

1. Pemahaman Diri

   Salah satu manfaat diri adalah kita mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku kita sendiri.

2. Kemampuan mengatasi kesulitan

   Kita akan lebih mampu menangani masalah atau kesulitan, khususnya perasaan bersalah melalui pengungkapan diri. Dengan mengungkapkan perasaan dan menerima dukungan, kita menjadi lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalah.

3. Efisiensi Komunikasi.

   Kita akan dapat mengenal dan memahami apa yang dikatakan seseorang jika kita mengenal baik orang tersebut, karena

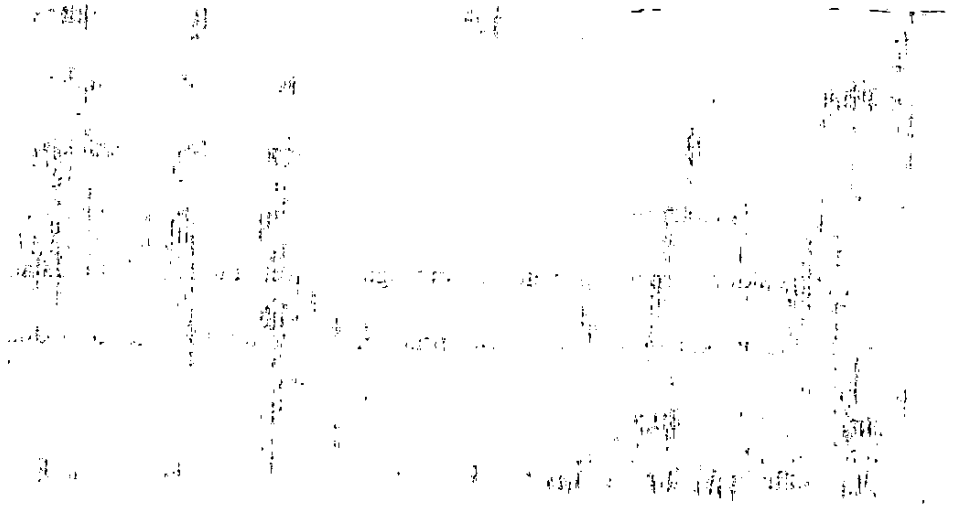

4. Kedalaman Hubungan

Kita memberitahu orang lain bahwa kita mempercayai mereka, mengharagai mereka, dan cukup peduli akan mereka sehingga akan membuat orang lain mau membuka diri dan membentuk setidak-tidaknya awal dari suatu hubungan yang bermakna.

3.3 Fungsi dari keterbukaan diri

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam sebuah interaksi, pendengar yang spesifik memainkan peranan penting dalam fungsi dari keterbukaan diri. Beberapa keterbukaan mempunyai tujuan untuk meredakan emosi. Keterbukaan seperti itu mungkin diarahkan kepada beberapa pendengar tertentu seperti ketika seseorang mengakui kejahatan atau kesalahannya kepada orang lain. Hal lainnya, keterbukaan dapat berfungsi juga untuk memberikan klarifikasi terhadap situasi-situasi yang ditemui seseorang terutama situasi yang membingungkan dan mengecewakan. Ketika seorang komunikator merasa diasingkan atau agak keluar dari sentuhan lingkungan sosialnya, dia mungkin berusaha untuk menyampaikan perasaannya itu kepada seseorang yang bisa membantu dia menyelesaikan kesulitan tersebut. Jika keterbukaan memberikan fungsi sebagai media untuk mengklarifikasi, maka sepertinya orang yang menyampaikan keterbukaan tersebut harus memilih seseorang yang memiliki kemampuan dalam mendengarkan dan mungkin bisa

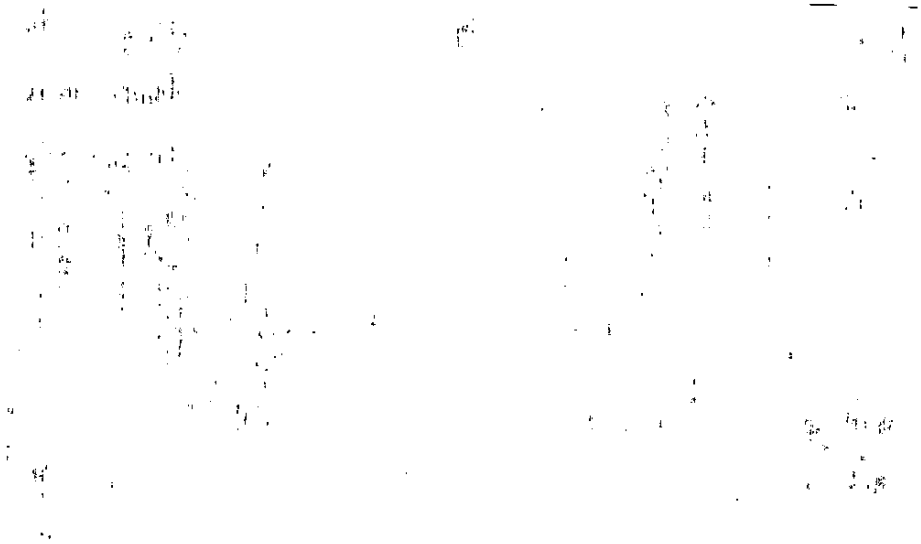

Fungsi penting yang ketiga dari keterbukaan diri adalah peningkatan sebuah hubungan. Ketika seseorang membagi sebuah informasi yang bersifat pribadi tentang dirinya, dia cenderung merasa dekat dengan seseorang berusaha membuat hubungan mereka menjadi lebih berlanjut. Tetapi penting untuk dicatat bahwa seorang komunikator tidak secara sembarangan melakukan keterbukaan diri dalam usaha untuk mencapai peningkatan sebuah hubungan. Mereka biasanya memilih orang yang sekiranya bisa menjadi pendengarnya dimana antara dia dan pendengarnya sudah memiliki keinginan untuk menjadi lebih dekat. Hal ini secara tidak langsung menyarankan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi adalah salah satu kuncinya. Dua orang yang terlibat dalam sebuah hubungan mungkin dengan cepat akan segera memasuki tahap keterbukaan diri dalam hubungan mereka guna memuluskan jalan mereka ke arah hubungan yang lebih dekat. Bagi orang yang menganggap keterbukaan diri terjadi dengan sendirinya seringkali mengingkari pertimbangan relasional ini.

Keterbukaan diri atau Self Disclosure pada dasarnya adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut (Supratiknya 1994 :14). Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau

kita terhadap kejadian-kejadian yang harus saja kita sebutkan

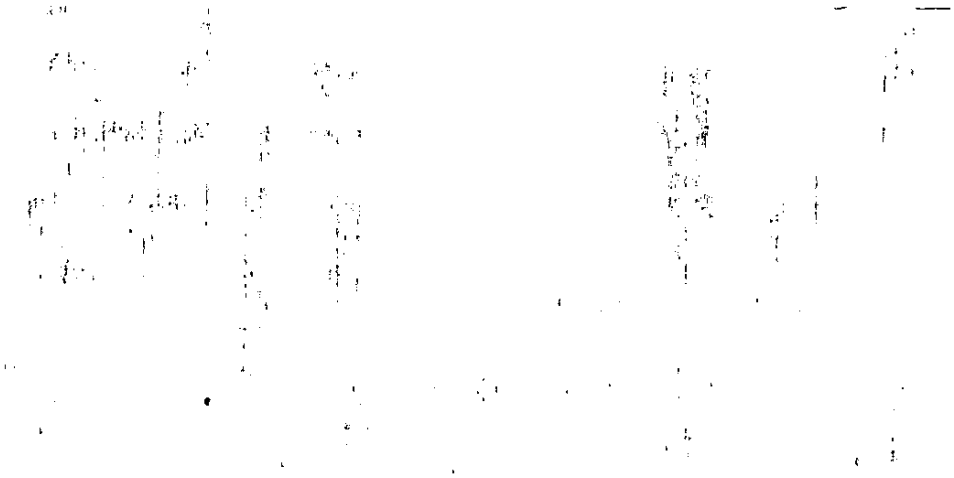

Membuka diri tidak sama dengan mengungkapkan detail-detail intim dari masa lalu. Mengungkapkan hal-hal yang sangat pribadi di masa lalu dapat menimbulkan perasaan intim untuk sesaat. Hubungan sejati terbina dengan reaksi-reaksi kita terhadap berbagai kejadian yang kita alami bersama atau terhadap apa yang dikatakan atau dilakukan oleh lawan komunikasi kita. Orang lain mengenal kita tidak dengan menyelidiki masa lalu kita, melainkan dengan cara kita berinteraksi. Masa lalu hanya berguna sejauh mampu menjelaskan perilaku kita di masa lalu.

Menurut Johnson (1981) yang dikutip dalam Supratiknya (1994 :15) pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain akan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi pada kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara kita dengan orang lain, sebagaimana tampak dalam skema berikut :

Menyadari diri sendiri, Siapa saya, Seperti apa diri saya	menyadari orang lain, siapa diri anda, seperti apa diri anda
+	+
Menerima diri sendiri, Menyadari berbagai kekuatan Dan kemampuan saya	menerima diri anda, menyadari berbagai kekuatan dan kemampuan anda
+	+
Mempercayai anda untuk Menerima dan mendukung saya, Bekerja sama dengan saya, Bersikap terbuka dengan saya	dapat dipercaya dengan cara menerima dan mendukung anda, bekerjasama dengan anda, bersikap terbuka dengan anda
=	=
Bersikap terbuka kepada anda, Membagikan berbagai gagasan dan	bersikap terbuka bagi anda, menunjukkan perhatian pada

Anda tahu siapa saya anda serta sikap diri anda

Sumber (Supratiknya 1994:15)

Beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri terhadap hubungan antar pribadi adalah sebagai berikut :

Pertama, pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.

Kedua, semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain akan menyukai diri kta. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita.

Ketiga, orang yang rela membuka diri terbukti cenderung memiliki sifat-sifat yang kompeten, terbuka, ekstrovet, fleksibel dan adaptif.

Keempat, membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim yang lebih baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.

Kelima, membuka diri berarti bersikap realistik. Maka pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus dan autentik. (Supratiknya,1994 :15-16)

3.4 Teori Keterbukaan Diri Model Johari Window

Teori keterbukaan diri (*self disclosure*) juga sering disebut dengan teori *"Johari Window"*. Johari adalah singkatan dari nama penemu model ini yaitu : Joseph Luft dan harry Ingham. Para pakar psikologi kepribadian menganggap bahwa model ini merupakan dasar untuk menjelaskan dan memahami interaksi antar pribadi secara manusiawi. Garis besar model

Gambar 3 . Jendela Johari

	Saya tahu	saya tidak tahu
Orang lain tahu	1. TERBUKA	2. BUTA
Orang lain tidak tahu	3. TERSEMBUNYI	4. TIDAK DIKENAL

Sumber : *Komunikasi Antarpribadi*, DR.Alo Liliweri,1997,hal 49

Jendela Johari terdiri dari empat bingkai yang masing-masing bingkai berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri kaitannya dengan orang lain.

Asumsi Johari bahwa kalau setiap individu bisa memahami diri sendiri, maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya di saat berhubungan dengan orang lain.

Bingkai 1, menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain, keterbukaan itu disebabkan dua pihak (saya dan orang lain) sama-sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan keinginanan, motivasi, gagasan, dan lain-lain. Johari menyebutkan "bidang terbuka", suatu bingkai yang paling ideal dalam hubungan dan komunikasi antar pribadi.

Bingkai 2, menunjukkan adanya bidang buta. "orang buta" merupakan orang yang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun orang lain mengetahui banyak hal tentang dia.

Bingkai 3, disebut sebagai "bidang tersembunyi" yang menunjukkan

Bingkai 4, disebut sebagai "bidang tak dikenal" yang menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal tidak diketahui oleh diri sendiri dan orang lain.

Model Jendela Johari dibangun berdasarkan delapan asumsi yang berhubungan dengan perilaku manusia. Asumsi-asumsi itu menjadi landasan berpikir kaum humanistik.

Asumsi *pertama,* Pendekatan terhadap perilaku manusia harus dilakukan secara holistik. Artinya kalau kita hendak menganalisa perilaku manusia maka analisis itu harus menyeluruh sesuai konteks dan jangan terpenggal-penggal.

Asumsi *kedua,* apa yang dialami seseorang atau sekelompok hendaklah dipahami melalui persepsi dan perasaan tertentu, meskipun pandangan itu subyektif.

Asumsi *ketiga,* perilaku manusia lebih sering emosional bukan rasional. Pendekatan humanistik terhadap perilaku sangat menekankan betapa pentingnya hubungan antara faktor emosi dan perilaku.

Asumsi *keempat,* setiap individu atau sekelompok orang sering tidak menyadari bahwa tindakan-tindakannya dapat menggambarkan perilaku individu atau sekelompok tersebut. Oleh karena itu, para pakar aliran humanistik sering mengemukakan pendapat meeka bahwa setiap individu atau kelompok perlu meningkatkan kesadaran sehingga mereka dapat

Asumsi *kelima,* faktor-faktor yang bersifat kualitatif misalnya derajat penerimaan antar pribadi, konflik, kepercayaan antar pribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku manusia.

Asumsi *keenam,* aspek yang terpenting dari perilaku ditentukan oleh proses perubahan perilaku bukan oleh struktur perilaku. Berdasarkan asumsi ini maka teori-teori yang dikembangkan oleh kaum humanistik selalu mengutamakan tema-tema perubahan dan pertumbuhan perilaku manusia.

Asumsi *ketujuh,* kita dapat memahami prinsip-prinsip yang mengatur perilaku melalui pengujian terhadap pengalaman yang di alami individu. Cara ini relatif lebih baik daripada kita memahami perilaku melalui abstraksi secara deduktif. Asumsi ini mengingatkan kita, bahwa orientasi fenomenologis terhadap perilaku manusia melalui pengamatan empiris dari berbagai pengalaman masih lebih kuat daripada suatu sekedar mengabstraksi perilaku manusia semata-mata.

Asumsi *kedelapan,* perilaku manusia dapat dipahami dalam seluruh kompleksitasnya bukan dari sesuatu yang di sederhanakan. Asumsi ini berkaitan erat dengan asumsi pertama yang menganjurkan suatu pendekatan yang holistik terhadap perilaku manusia.

Bingkai-bingkai dari Jendela Johari tersebut dapat digeser sehingga ruang-ruang 1, 2, 3 dan 4 dapat dibesarkan dan di kecilkan untuk

Ada empat kemungkinan perubahan atas bingkai-bingkai jendela Johari.

Gambar 4. Pengembangan Jendela Johari

1	2
3	4

Bingkai 1 diperbesar : manusia ideal adalah Manusia yang selalu terbuka dengan orang lain (*open minded or ideal window*)

1	2
3	4

Bingkai 2 diperbesar : manusia yang terlalu menonjolkan diri, namun buta terhadap dirinya sendiri (*exhibionist or bill in chinashop*)

1	2
3	4

Bingkai 3 diperbesar : manusia yang suka menyendiri sifatnya seperti penyu (*loner and loner turtle*)

1	2
3	4

Bingkai 4 diperbesar : manusia yang tahu banyak tentang orang lain tetapi ia menutupi dirinya (*type in interview)*

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan keterbukaan diri *(self disclosure)* pada anak jalanan dalam konteks komunikasi interpersonal, maka penelitian ini sifatnya adalah penelitian deskriptif adalah :

> "Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka -angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti". (Moleong 1989:6)

2. Waktu dan lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 15 April s/d 20 Mei 2006, untuk menggali data lebih dalam maka waktunya diperpanjang sampai dengan bulan Oktober 2006. Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Singgah Anak Mandiri, Jl. Perintis Kemerdekaan No.33B Yogyakarta.

Alasan peneliti dalam memilih Rumah Singgah ini adalah karena mempunyai struktur pengurusan dan tujuan yang jelas, serta tempat yang layak untuk membantu dan membimbing anak jalanan dalam mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidup dari anak-anak jalanan itu sendiri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan sumber data dan jenis data yang akan di gali, teknik pengumpulan data yang bisa dipakai dalam penelitian ini yaitu :

1. Data Primer

Adalah data yang diperoleh dari lapangan dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan berdasarkan sumber ini adalah :

1.1. Wawancara mendalam (in depth interview)

Wawancara dalam penelitian kualitatif lebih mementingkan kedalaman, dalam wawancara ini memerlukan keluwesan, adaptif dan terbuka, mengingat dalam penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dan maknanya dibandingkan dengan produknya, maka dalam wawancara diupayakan sewajar mungkin (Muhajir,1989:49). Metode wawancara atau metode interview mencakup cara yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden yang bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (Kuntjaningrat,1977:162). Dalam metode wawancara ini penulis juga menggunakan pertanyaan-pertanyaan dari interview guide untuk lebih memudahkan penulis dalam melakukan wawancara.

1.2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari narasumber data yang berupa peristiwa, tempat dan benda serta rekaman (Sutopo, 2002:64). Teknik observasi pada dasarnya merupakan kegiatan mengamati dan mencatat perilaku (Hardjana, 2000:70). Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati aktivitas-aktivitas anak jalanan Di Rumah

Singgah Anak Mandiri Yogyakarta serta lingkungan mereka dalam konteks berkomunikasi secara personal.

2. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dengan mempelajari catatan, sumber-sumber dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Adapun metode yang di pakai adalah :

2.1. Studi Pustaka

Yaitu dengan mengumpulkan dan mempelajari literature-literatur, referensi buku yang relevan.

4. Informan Penelitian

Informan yang ditunjuk sebagai sumber data adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapnya yang berkaitan dengan informasi tersebut (Nasution, 1992 : 99).

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling yaitu sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian. Sampling Purposive dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri yang dimiliki sampel tersebut. Pada mulanya peneliti mengumpulkan data dari ketua pengurus rumah singgah, anggota-anggota pengurus rumah singgah. Selanjutnya untuk mendapatkan data yang lebih lengkap peneliti secara berturut-turut mewawancarai anak-anak jalanan. Dalam melakukan wawancara peneliti

memilih informan yang mempunyai kedekatan hubungan dalam pertemanan dan di lakukan secara berpasang-pasang misalnya mba padmi dengan Adam, pak Wahban dengan Kiki.

Wawancara dilakukan oleh anak jalanan

No	Nama	Keterangan
1	Adam	Usia 18 tahun
2	Mba Padmi	Bekerja di RSAM selama 6 tahun

Wawancara dilakukan oleh pengasuh rumah singgah

No	Nama	Keterangan
1	Kiki	Usia 17 tahun
2	Pak Wahban	Bekerja di RSAM selama 8 tahun

5. Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian di olah dan di analisis, dalam menganalisis data peneliti menggunakan data non statistik, yaitu analisis deskriptif kualitatif artinya dari data yang diperoleh dalam penelitian

dilaporkan apa adanya kemudian di analisis secara deskriptif untuk menggambarkan mengenai fakta yang ada, hal ini dilakukan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih.

Analisis data merupakan proses pencarian dan perencanaan secara sistematik antara semua data dan bahan yang telah terkumpul agar peneliti mengerti benar yang telah dikemukakan dan dapat menyajikan kepada orang lain secara jelas (Singarimbun, 1988:34). Dalam penelitian ini langkah-langkah analisis data meliputi :

a. Reduksi data, merupakan proses pemilihan, pemfokuskan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang muncul dilapangan, yang dilaksanakan terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

   Dalam penelitian ini, data yang akan direduksi yaitu berupa data primer dan data sekunder. Yang dimaksud data primer adalah berupa data yang di dapat dari hasil wawancara antara peneliti dan informan. Sedangkan data sekunder adalah berupa data yang berasal dari dokumen-dokumen yang ada di Rumah Singgah Anak Mandiri, yakni data wawancara dari anak-anak jalanan tentang keterbukaan diri. Data yang telah di dapat kemudian di analisis.

b. Penyajian data, merupakan rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat suatu penyajian data, penyajian data yang sederhana mudah dipahami adalah cara utama untuk menganalisis data deskriptif kualitatif yang valid. Penyajian ini bisa dengan tabel yang dirancang untuk menggabungkan informasi

c. Penarikan kesimpulan, dari data yang telah disusun, peneliti dapat mencari makna dari data-data yang telah disusun tersebut. Data yang berupa data primer maupun data sekunder tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga akan mudah untuk ditarik kesimpulan.

Disini peneliti bergerak diantara ketiga komponen analisis diatas, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sehingga apabila dalam penelitian, data yang telah dikumpulkan belum cukup kuat untuk dilakukan proses analisis, maka peneliti dapat menyusun pertanyaan untuk wawancara ulang guna mengumpulkan data kembali. Demikian pula dalam proses penarikan kesimpulan, apabila masih diperlukan data baru, peneliti dapat melakukan pengumpulan data kembali, sehingga menghasilkan analisis data yang baik.

6. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dalam sistematika pembahasan diperlukan uraian yang sistematis yaitu dengan menyajikan sistem per-bab. Dalam penyusunan ini digunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab yaitu:

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan kerangka konsep yang telah ada dan berhubungan dengan permasalahan penelitian untuk dijadikan

landasan didalam melakukan penelitian, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi gambaran anak jalanan yang berisi penjelasan tentang apa dan bagaimana anak jalanan mulai dari definisi anak jalanan, klasifikasi anak jalanan, serta gambaran umum tentang anak jalanan.

Bab tiga membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan data yang diperoleh dan dianalisa sehingga dapat dihasilkan suatu kesimpulan.

Bab empat berisi kesimpulan yang menyimpulkan semua pembahasan dari karya ilmiah ini secara umum dan khusus, implikasi atau kegunaan hasil penelitian, serta akan dikemukakan pula saran-saran yang ditujukan untuk